

PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR BATAK PADA FASAD BANDAR UDARA DOMESTIK DI KABUPATEN DAIRI SUMATERA UTARA

Windra Dwi Saputra , Widi Suroto, Kusumaningdyah Nurul Handayani

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

windrasaputra_001@student.uns.ac.id

Abstrak

Pada umumnya desain bandar udara yang menjadi pintu gerbang dari suatu kawasan kurang memiliki keselarasan dengan kawasan yang ada di sekitarnya. Sementara keselarasan desain diharapkan dapat mencerminkan nilai lokalitas di wilayah setempat. Pembangunan Bandar Udara Domestik di Kabupaten Dairi dirasa penting, meskipun ada Bandar Udara Internasional Kualanamu di Kabupaten Deli Serdang. Hal ini dikarenakan Bandar Udara di Kabupaten Dairi memiliki posisi yang strategis dan menjadi pusat penghubung antar kota di perbatasan Kabupaten Dairi dengan Kabupaten Tapanuli, bahkan penghubung dengan Provinsi Aceh Tenggara. Dengan kondisi demikian pada penelitian ini Arsitektur Neo-Vernakular digunakan sebagai pendekatan dalam mengadaptasi sebagian maupun keseluruhan nilai-nilai lokalitas yang ada di dalam arsitektur tradisional setempat secara lebih modern. Proses perencanaan dan perancangan pada Bandar Udara Domestik dilakukan dengan menelaah empat bangunan arsitektur batak yang terdiri dari rumah Melayu, rumah Karo, rumah batak Toba, dan rumah pak-pak Dairi. Adapun nilai yang dapat diambil dari keempat rumah adat batak ialah nilai lokalitas yang ada di dalam arsitektur rumah batak yang terdiri dari nilai fungsional dan nilai non-fungsional. Nilai fungsional terdiri dari empat bagian yakni, zona penerima, bukaan, atap, dan dinding, sedangkan nilai non fungsional terdiri dari keseimbangan, irama, ornamen dan warna.

Kata kunci: bandar udara, arsitektur neo-vernakular, rumah batak.

1. PENDAHULUAN

Bandar udara merupakan sebuah kawasan baik di daratan dan atau perairan dengan batas-batas tertentu yang digunakan sebagai tempat pesawat udara mendarat dan lepas landas, naik turun penumpang, bongkar muat barang, dan tempat perpindahan antar moda transportasi. Bandar udara juga dilengkapi dengan fasilitas keselamatan, dan keamanan penerbangan, serta fasilitas pokok dan fasilitas penunjang lainnya, (Direktur Jendral Perhubungan Udara, 2005).

Pembangunan Bandar Udara Domestik “Njuah-Njuah Airport” di Kabupaten Dairi dirasa penting walaupun ada Bandar Udara Internasional Kualanamu di Kabupaten Deli Serdang. Hal ini dikarenakan Bandar Udara di Kabupaten Dairi memiliki posisi yang strategis dan menjadi pusat penghubung antar kota di perbatasan Kabupaten Dairi dan kabupaten Tapanuli, bahkan menjadi penghubung dengan perbatasan provinsi Aceh Tenggara. Bandar udara Domestik “Njuah-Njuah Airport” juga diharapkan mampu menampung kelebihan penerbangan domestik yang terjadi pada Bandar Udara Internasional Kualanamu.

Penentuan lokasi Bandar Udara Domestik ini juga telah disesuaikan dengan Peraturan Pemerintah tentang Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) No 26 Tahun 2008. Selain itu Bandar udara ini juga diharapkan dapat menjadi penggerak perekonomian, khususnya dalam mendistribusikan hasil pertanian, perdagangan serta jasa pariwisata dari Kabupaten Dairi dan daerah sekitarnya.

Menurut (Brolin ,2004) Bangunan baru harus menghargai dan memperhatikan konteks atau lingkungan dimana bangunan itu berada, kemudian bersama-sama dengan bangunan atau lingkungan yang sudah ada untuk saling menjaga dan melestarikan “tradisi” yang telah berlaku sejak dulu. Sehingga kehadiran satu atau sekelompok bangunan baru lebih menunjang daripada menyaingi karakter bangunan yang sudah ada, walaupun terlihat dominan secara kuantitas.

Hubungan antara bangunan baru dan lingkungan di sekitarnya dapat dicapai dengan menerapkan beberapa kriteria Arsitektur Neo-Vernakular pada rancangan yang terdiri :

- **Hubungan Langsung** : merupakan pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap arsitektur setempat disesuaikan dengan nilai-nilai/fungsi dari bangunan sekarang. Bangunan harus mampu menyesuaikan diri dengan keadaan sekarang. Dan mampu mengakomodasi fungsi dan aktifitas pelaku yang ada.
- **Hubungan Abstrak** : meliputi intrepetasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur.
- **Hubungan lansekap** : mencerminkan dan mengintrepetasikan lingkungan seperti kondisi fisik termasuk topografi dan iklim.
- **Hubungan kontemporer** : meliputi pemilihan penggunaan teknologi, bentuk ide yang relevan dengan program konsep arsitektur.
- **Hubungan masa depan** : merupakan pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang.

Berdasarkan teori komposisi arsitektur (Krier, 2001), fasad merupakan elemen fisik terluar dari sebuah bangunan yang membentuk wajah bangunan dan memamerkan keberadaan sebuah bangunan kepada publik. Elemen- elemen pendukung fasad yang akan dijelaskan pada hasil dan pembahasan terdiri dari elemen fungsional (zona penerima, atap, bukaan, dinding) dan elemen nonfungsional suatu bangunan (irama,keseimbangan, warna, ornamen).

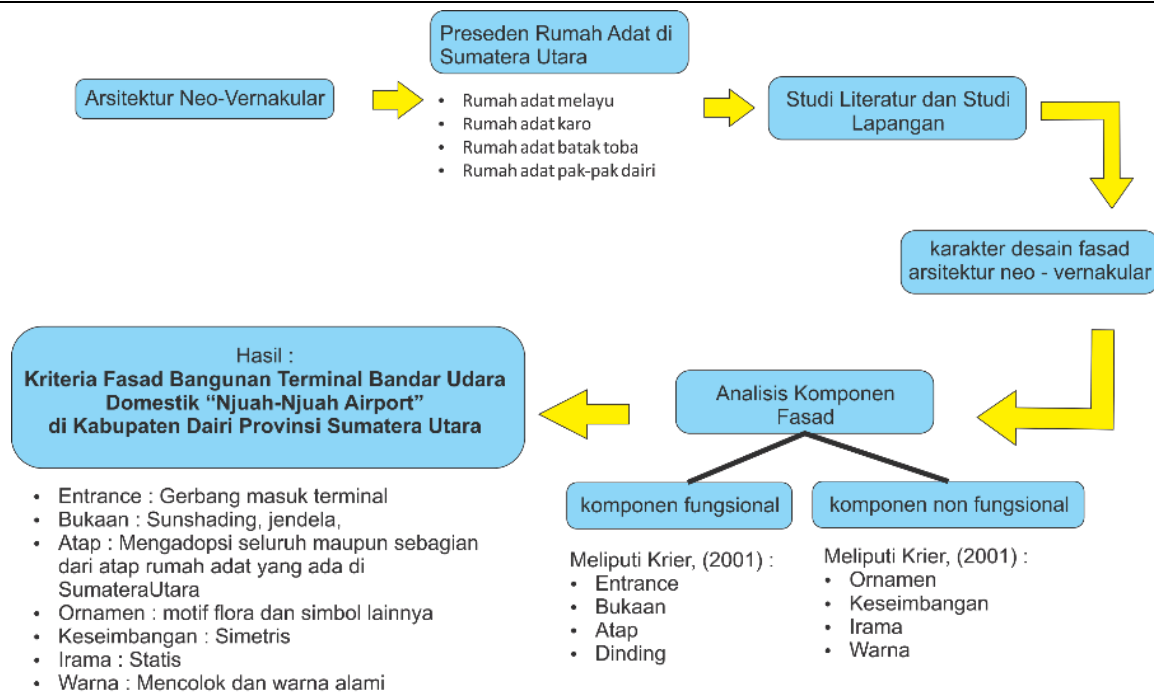
Penentuan elemen-elemen pendukung fasad guna memberikan keharmonisan atau keselarasan bangunan dengan langgam arsitektur setempat dan lingkungan sekitar. Maka diperlukan pengumpulan fasad bangunan rumah adat yang ada di provinsi Sumatera Utara sebagai preseden desain. Terdapat empat bentuk fasad yang akan diterapkan yakni rumah adat Melayu, rumah adat Karo, rumah adat batak Toba, rumah adat pak-pak Dairi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini diawali dengan memahami Arsitektur Neo-Vernakular sebagai suatu pendekatan yang akan diterapkan dalam fasad bangunan,dan selanjutnya dilakukan studi preseden mengenai fasad bangunan rumah adat yang ada di Sumatera Utara. Studi preseden mengenai fasad bangunan rumah adat digunakan untuk mengetahui karakter desain Arsitektur Neo-Vernakular pada komponen fasad rumah adat di Sumatera Utara.

Pengumpulan empat bentuk fasad bangunan rumah adat yakni rumah adat Melayu, rumah adat Karo, rumah adat batak Toba, rumah adat pak-pak Dairi, diperoleh melalui studi literatur dan studi lapangan. Studi literatur mengenai kebudayaan dan langgam arsitektur diperoleh melalui buku karya Julaihi (Wahid, 2013) berjudul Arsitektur dan Sosial Budaya Sumatera Utara. Studi preseden dilakukan guna lebih memahami proporsi setiap massa bangunan, corak ornamen, material, penempatan bukaan, detail atap, keseimbangan, irama, serta penerapan warna pada rumah adat yang ada di Sumatera Utara. Hasil dari studi literatur dan studi preseden menghasilkan kriteria desain pada tiap fasad yang ada pada rumah adat di Sumatera Utara.

Kriteria desain dari tiap-tiap fasad yang ada pada rumah adat kemudian dianalisis melalui teori komposisi arsitektur (Krier, 2001) yang terdiri komponen fungsional (zona penerima, atap, bukaan, dinding) dan komponen nonfungsional suatu bangunan (irama,keseimbangan, warna, ornamen), sehingga menghasilkan kriteria fasad pada bangunan terminal Bandar udara domestik "*Njuah-Njuah Airport*" yang selaras dengan langgam arsitektur dan lingkungan sekitar dan menjadi citra dari wilayah Provinsi Sumatera Utara khususnya di Kabupaten Dairi.



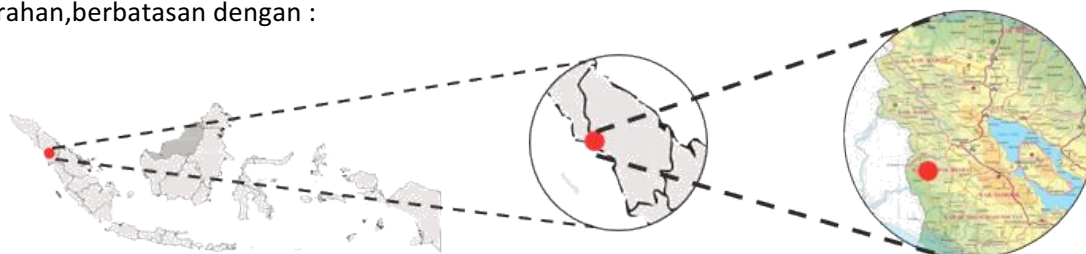
Gambar 1
Bagan Metode Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Lokasi Bandar Udara Domestik "Njuah-Njuah Airport"

Penentuan lokasi Bandar Udara Domestik "Njuah-Njuah Airport" disesuaikan dengan peraturan pemerintah tentang Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) No 26 tahun 2008. Lokasi Bandar Udara Domestik "Njuah-Njuah Airport" juga di kuatkan dengan disetujuinya pembangunan Bandar Udara oleh Komisi V DPR di tahun 2014. Alasan penetapan di atas maka Kabupaten Dairi dipilih sebagai lokasi pembangunan Bandar Udara Domestik "Njuah-Njuah Airport".

Kabupaten Dairi adalah salah satu kabupaten yang terletak di sebelah barat daya Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Dairi memiliki luas wilayah 192.780 ha dengan ibukota Sidikalang. Kabupaten Dairi merupakan kabupaten yang terletak di kawasan bukit barisan dengan ketinggian 400 – 1700 meter diatas permukaan laut (mdpl). Terdiri dari 15 kecamatan, 169 kelurahan, berbatasan dengan :



Gambar 2
Peta Lokasi Terpilih

- Sebelah Utara : Kabupaten Karo (Provinsi Sumatera Utara) dan Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh
- Sebelah Selatan : Kabupaten Pakpak Bharat (Provinsi Sumatera Utara)
- Sebelah Timur : Kabupaten Samosir (Provinsi Sumatera Utara)
- Sebelah Barat : Kabupaten Aceh Selatan (Provinsi Aceh)

Kabupaten Dairi ini juga memiliki posisi yang strategis dan menjadi pusat penghubung dari kota-kota di perbatasan Kabupaten Dairi dengan Kabupaten Tapanuli bahkan menjadi penghubung dengan perbatasan di Provinsi Aceh Tenggara. Selain itu Bandar udara ini menjadi penggerak perekonomian khususnya dalam mendistribusikan hasil pertanian dan perdagangan dari Kabupaten Dairi dan daerah sekitarnya, yang biasanya ditempuh menggunakan jalur darat selama 8- 10 jam menuju kota Medan, kini bisa ditempuh hanya dalam waktu 25-30 menit melalui jalur udara.






3.2 Pengertian Arsitektur Neo- Vernakular

Arsitektur Neo-Vernakular berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata yakni *Neo* yang berarti baru, sedangkan kata *Vernakular* berarti budaya setempat yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya (putra, 2013). Tujuan dari Arsitektur Neo – Vernakular sendiri ialah arsitektur yang tidak secara utuh menerapkan kaidah- kaidah Vernakular, namun mencoba menampilkan ekspresi visual seperti bangunan Vernakular yang lebih modern dan tetap melestraikan unsur- unsur lokal dengan tetap memperhatikan keadaan iklim setempat.

3.3 Analisis Arsitektur Neo- Vernakular Pada Rumah Adat Batak

Di dalam penerapan Arsitektur Neo–Vernakular batak ke dalam fasad bandar udara domestik “Njuah-Njuah Airport” maka terlebih dahulu perlu menganalisis empat jenis rumah adat yang akan diterapkan pada fasad bandar udara domestik. Analisis empat rumah adat ini menggunakan teori komposisi arsitektur (krier, 2001) yang terdiri komponen fungsional (zona penerima, atap, bukaan, dinding) dan komponen non -fungsional suatu bangunan (irama,keseimbangan, warna, ornamen).

TABLE 1
ANALISIS KOMPOSISI FASAD RUMAH ADAT MELAYU

Rumah Adat		Komponen	Detail
 <p>Gambar 3: Rumah Adat Melayu</p>	F U N G S I O N A L	Zona Penerima : pintu masuk dan tangga ini biasanya terletak di depan rumah. Letak tangga di muka pintu rumah sejatinya arahnya menyerong karena letak demikian dianggap lebih sopan dibandingkan bila berhadapan secara langsung.	
		Atap : dalam istilah Melayu atap disebut dengan bumbung. Bumbung terbuat dari sebatang tulang penyangga rabung yang terlipat sebagai huruf V terbalik dan menjadi identitas etnis rumah Melayu.	
		Bukaan : terdiri dari dua jendela di bagian hilir dan jendela hulu yang diibaratkan sebagai kedua mata untuk melihat keindahan alam sekitar	
		Dinding : dinding terbuat dari kayu cengal yang dipasang dengan metode sisip dengan bagian papan atasnya. Atau disebut juga dinding kembang.	

N O N - F U N G S I O N A L	<p>Keseimbangan : keseimbangan pada rumah adat Melayu memiliki keseimbangan simetri dua sisi jika ditarik garis khayal antara sumbu X dan sumbu Y pada denah bangunan.</p>	
	<p>Irama : irama diterapkan pada motif ornamen seperti ornamen lebah bergantung, bukaan jendela sisi kanan maupun kiri, dan warna.</p>	
	<p>Ornamen : ornamen bukan hanya keindahan semata namun memiliki pesan yang terkandung di dalamnya. Karena pengaruh islam yang kuat maka tidak ada ornamen hias manusia maupun hewan.</p>	
	<p>Warna : menggunakan warna yang disesuaikan dengan alam sekitar seperti coklat seperti kayu, dan kuning seperti bunga kana.</p>	

TABLE 2
ANALISIS KOMPOSISI FASAD RUMAH ADAT KARO

Rumah Adat		Komponen	Detail
<p>Gambar 4: Rumah Adat Karo</p>	F U N G S I O N A L	<p>Zona Penerima: pintu masuk terdiri dari dua pintu masuk yakni pintu depan (<i>Ture Julu</i>) dan pintu belakang (<i>Ture Jahe</i>). terdiri dari tangga dan pintu yang diberi jarak tertentu sebagai pemisah antara ruang tamu dan ruang keluarga</p>	
		<p>Atap : perpaduan bentuk trapesium dimana bagian depan atap berbentuk segitiga yang disebut dengan wajah rumah (<i>Lambe-lambe</i>)</p>	
		<p>Bukaan : terdiri dari dua jendela di bagian hilir (<i>pintu perik kenjahe</i>) dan jendela hulu (<i>pintu kerik kenjulu</i>).</p>	


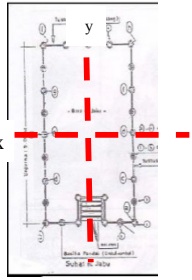

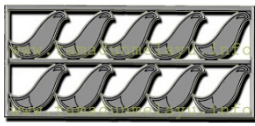



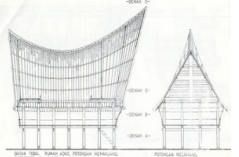
Rumah Adat		Komponen	Detail
	NON-FUNGSIONAL	Dinding : dinding memiliki kemiringan sekitar 30 derajat dengan material berbahan kayu yang disebut ndap-ndap tua yang dihubungkan satu sama lain dengan tali ijuk. bermakna harus tetap merendah kepada sesama manusia dan alam sekitar.	
		Keseimbangan : keseimbangan pada rumah adat Karo memiliki keseimbangan simetri dua sisi jika ditarik garis khayal antara sumbu X dan sumbu Y pada denah bangunan. Bermakna keseimbangan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta dan keseimbangan dengan sesama manusia.	
		Irama : irama diterapkan pada motif ornamen seperti ornamen embun sikawiten, bukaan jendela sisi kanan maupun kiri, dan warna.	
		Ornamen : ornamen bukan hanya keindahan semata namun memiliki pesan yang terkandung di dalamnya.	
		Warna : menggunakan warna yang disesuaikan dengan alam sekitar seperti coklat seperti kayu, putih, kuning, biru, hitam, merah. Digunakan sebagai warna hias ornamen	

TABLE 3
ANALISIS KOMPOSISI FASAD RUMAH ADAT BATAK

Rumah Adat		Komponen	Detail
 <p style="text-align: center;">Gambar 5 Rumah Adat Toba</p>	FUNGSIONAL	Zona Penerima : terdiri dari tangga dan pintu yang diberi jarak tertentu sebagai pemisah antara ruang tamu dan ruang keluarga	
		Atap : perpaduan bentuk trapesium terbalik dan bagian depan atap berbentuk segitiga. Bubung melengkung di bagian tengah dan menjorok di bagian ujung.	


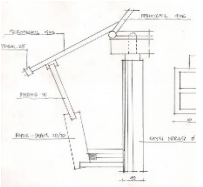
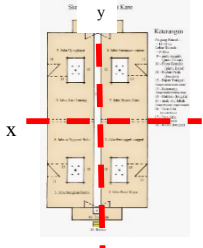




Rumah Adat		Komponen	Detail
NON-FUNGSIONAL		Bukaan : terdiri dari dua jendela di bagian hilir dan jendela hulu yang diibaratkan sebagai kedua mata untuk melihat keindahan alam sekitar	
		Dinding : dinding memiliki kemiringan sekitar 30 derajat dengan material berbahan kayu dengan dinding belakang bermakna harus tetap merendah kepada sesama manusia dan alam sekitar.	
		Keseimbangan : keseimbangan pada rumah adat Toba memiliki keseimbangan simetri dua sisi jika ditarik garis khayal antara sumbu X dan sumbu Y jika dilihat dari tampak atas. Bermakna keseimbangan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta dan keseimbangan dengan sesama manusia.	
		Irama : irama diterapkan pada motif ornamen seperti ornamen gorga ipon-ipon, bukaan jendela sisi kanan maupun kiri, dan warna.	
		Ornamen : ornamen bukan hanya keindahan semata namun memiliki pesan yang terkandung di dalamnya.	
	Warna : menggunakan warna yang disesuaikan dengan alam sekitar seperti coklat seperti kayu, putih, kuning, biru, hitam, merah. Digunakan sebagai warna hias ornamen		

TABLE 4
ANALISIS KOMPOSISI FASAD RUMAH ADAT PAK-PAK

Rumah Adat		Komponen	Detail
		Zona Penerima : terdiri dari tangga dan pintu yang diberi jarak tertentu sebagai pemisah antara ruang tamu dan ruang keluarga	

Rumah Adat		Komponen	Detail
 <p data-bbox="245 548 486 607">Gambar 6 Rumah Adat Pak-Pak</p>	<p data-bbox="571 286 603 584">F U N G S I O N A L</p>	<p data-bbox="646 297 1078 488">Atap : terdiri dari dua atap utama, atap rumah dan atap kanopi. Atap rumah bentuk trapesium terbalik dan bagian atap kanopi berbentuk segitiga. Bubung melengkung di bagian tengah dan menjorok di bagian ujung.</p>	
		<p data-bbox="646 555 1078 678">Bukaan : terdiri dari dua jendela di bagian hilir dan jendela hulu yang diibaratkan sebagai kedua mata untuk melihat keindahan alam sekitar</p>	
		<p data-bbox="646 723 1078 813">Dinding : terbuat dari papan tebal atau disebut melmellen untuk menahan serangan musuh.</p>	
	<p data-bbox="571 846 603 1290">N O N - F U N G S I O N A L</p>	<p data-bbox="646 846 1078 1126">Keseimbangan : keseimbangan pada rumah adat Karo memiliki keseimbangan simetri dua sisi jika ditarik garis khayal antara sumbu X dan sumbu Y pada denah bangunan. Bermakna keseimbangan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta dan keseimbangan dengan sesama manusia.</p>	
		<p data-bbox="646 1149 1078 1272">Irama : irama diterapkan pada motif ornamen seperti ornamen gerga perbunga kembang, bukaan jendela sisi kanan maupun kiri, dan warna.</p>	
		<p data-bbox="646 1294 1078 1440">Ornamen : ornamen bukan hanya keindahan semata namun memiliki pesan yang terkandung di dalamnya. Seperti gerga perbunga kembang yang melambangkan jodoh muda-mudi.</p>	
		<p data-bbox="646 1473 1078 1630">Warna : menggunakan warna yang disesuaikan dengan alam sekitar seperti coklat seperti kayu, putih, kuning, biru, hitam, merah. Digunakan sebagai warna hias ornamen</p>	

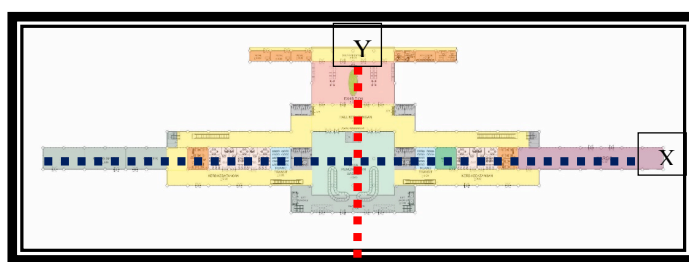
Hasil dari komponen fasad di atas kemudian menghasilkan karakter desain pada tiap rumah adat yang ada di Sumatera Utara. Karakter desain tersebut merupakan ciri khas dari Arsitektur Neo-Vernakular Batak. Dimana zona penerima terdiri dari tangga dan pintu yang diberi jarak tertentu sebagai pemisah antara ruang tamu dan ruang keluarga. Bentuk atap yang merupakan perpaduan bentuk trapesium dan segitiga dan menjadi mahkota dari rumah adat, sehingga memiliki massa yang lebih besar dari massa dinding dan pondasi. Bukaan terdiri dari dua jendela di bagian hilir dan jendela hulu yang diibaratkan sebagai kedua mata untuk melihat keindahan alam sekitar. Dinding yang memiliki sudut kemiringan 30 derajat yang bermakna harus tetap merendah kepada sesama manusia dan alam sekitar.

Rumah adat Batak juga memiliki keseimbangan simetri dua sisi pada denah yang bermakna keseimbangan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta. Irama diterapkan pada ornamen, jendela dan atap. Ornamen tidak sekedar keindahan semata namun memiliki fungsi dan makna yang terkandung di dalamnya. Warna yang digunakan pada rumah adat menggunakan warna yang menyatu dengan lingkungan sekitarnya.

3.4 Keseimbangan

Keseimbangan yang dimaksud di sini adalah keseimbangan antarkomponen fasad. Keseimbangan dapat berarti simetris. Keseimbangan simetris mudah dikenali dari keseragaman bentuk atau massa antara kanan dan kiri yang ditarik dari garis sumbu.

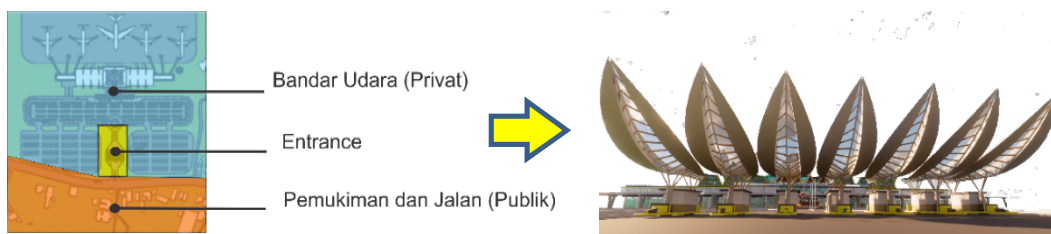
Berdasarkan hasil analisis komponen fasad pada empat rumah adat yang ada di Sumatera Utara dimana memiliki keseimbangan simetri dua sisi yang bermakna keseimbangan hubungan antara sesama manusia dan dengan Sang Pencipta, maka keseimbangan yang diterapkan pada fasad bandar udara menggunakan keseimbangan simetris dua sisi, yakni memiliki keseimbangan sisi kanan dan kiri dan keseimbangan depan dan belakang fasad.



Gambar 7
Keseimbangan simetris pada terminal bandara

3.5 Zona Penerima

Zona penerima merupakan komponen yang memiliki peran penting sebagai akses dan tanda transisi dari area publik ke bagian privat. Zona penerima pada bandar udara domestik "Njuah-Njuah Airport" diterapkan dengan membuat satu jalur gerbang masuk menuju lokasi bandara. Gerbang masuk tersebut memisahkan antara area pemukiman dan jalan raya sebagai area publik dan area bandara sebagai area privat. Desain zona penerima juga mengadaptasi bentuk dari atap rumah adat batak Toba dengan proporsi massa atap lebih dominan dibanding dengan massa badan dan massa pondasi pada gerbang masuk bandara.



Gambar 8
Zona penerima pada Bandar Udara sebagai pemisah antara zona privat bandar udara dengan zona publik pemukiman

3.6 Bukaannya

Bukaan pada rumah adat terdiri dari dua jendela di bagian hilir dan jendela hulu yang diibaratkan sebagai kedua mata pada bangunan yang berguna untuk melihat keindahan alam sekitar. Bukaan pada bandar udara mengadaptasi bukaan pada rumah adat dengan membagi menjadi bukaan sisi kanan dan kiri pada bangunan dan berfungsi untuk penerima sinar matahari, sirkulasi udara, dan media melihat view di sekitar bandar udara.

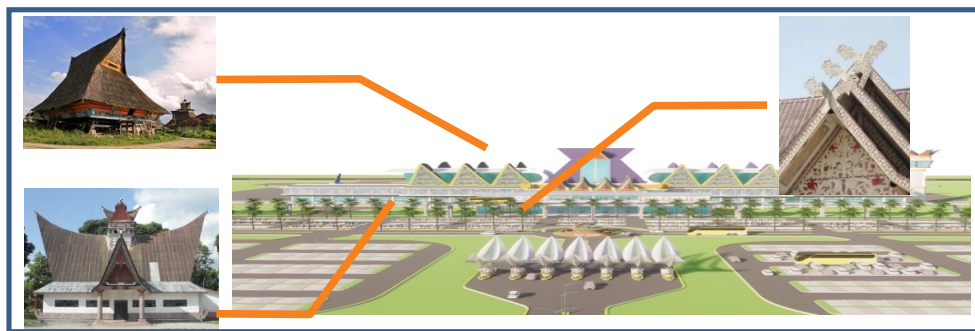


Gambar 9

Bukaan yang berfungsi sebagai penerima sinar matahari, sirkulasi udara, dan melihat view sekitar

3.7 Atap

Atap berperan sebagai mahkota yang disandang oleh tubuh bangunan, sehingga secara visual, atap merupakan akhiran dari fasad dan titik akhir dari bangunan. Atap pada bandar udara domestik “Njuah-Njuah Airport” menerapkan beberapa bentuk atap rumah adat sebagai perwakilan dari bentuk atap rumah adat yang ada di Sumatera Utara. Atap yang diadaptasi ialah bentuk atap Melayu, atap Karo, dan atap pak-pak Dairi. Warna dari atap juga dibuat mencolok sebagai makna dari sebuah mahkota yang disandang oleh tubuh bangunan.

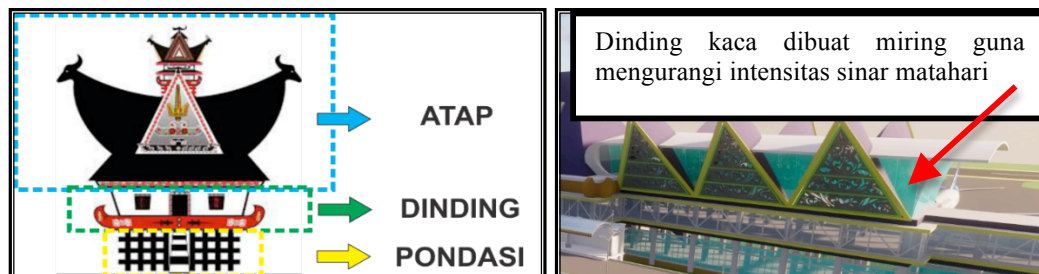


Gambar 10

Penerapan bentuk atap yang mengadopsi dari langgam arsitektur setempat

3.8 Dinding

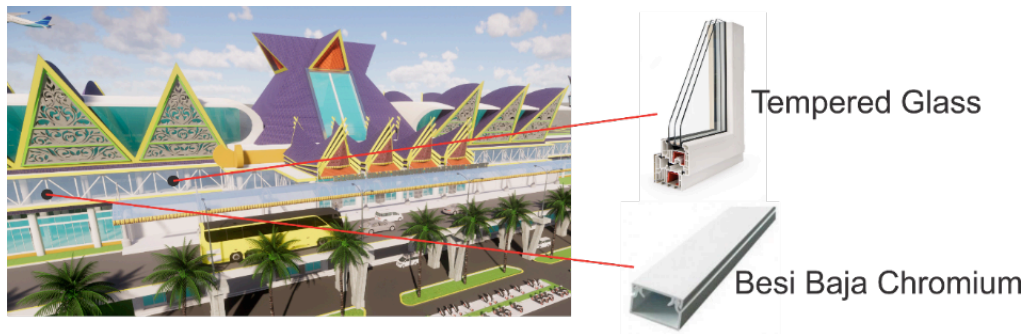
Dinding pada bandar udara mengadopsi bentuk dinding rumah adat yang miring. Penerapan dinding yang miring juga berfungsi untuk mengurangi intensitas sinar matahari yang berlebihan masuk ke dalam bangunan terminal.



Gambar 11

Penerapan dinding yang miring pada terminal bandar udara

Material yang digunakan pada massa dinding terminal bandar udara domestik ini menggunakan kaca jenis *Tempered glass* dengan list struktur besi chrome yang merupakan material kekinian dalam menampilkan ekspresi visual arsitektur bata pada Bandar Udara Domestik “Njuah-Njuah Airport”. Tekstur dinding disusun membentuk segitiga dengan irama yang berulang. Pemilihan warna putih pada dinding bandar udara ialah untuk menralisir dari warna atap yang mencolok.



Gambar 12
Material penyusun dinding bandar udara

3.9 Ornamen

Penerapan ornamen pada fasad terminal bandar udara terbagi menjadi dua fungsi, ornamen bersifat fungsional dan ornamen bersifat non fungsional. Ornamen fungsional dengan motif “Bidai Tingkat Tiga” merupakan ornamen yang tidak hanya berfungsi sebagai penghias fasad bangunan namun memiliki fungsi tambahan yakni sebagai *secondary skin* yang bertujuan untuk mengurangi intensitas sinar matahari yang masuk ke dalam bangunan. Ornamen non fungsional merupakan ornamen yang hanya berfungsi sebagai dekorasi yang menambah nilai estetis dari fasad terminal bandar udara domestik “Njuah-Njuah Airport”.



Gambar 1
Penerapan Ornamen pada fasad Bandar udara

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kriteria desain untuk elemen fasad pada bangunan Terminal Bandar Udara Domestik “Njuah-Njuah Airport” di Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut :

- **Zona penerima:** Terdiri dari tangga dan pintu yang diberi jarak tertentu sebagai pemisah antara ruang tamu dan ruang keluarga. Zona penerima pada Bandar Udara Domestik “Njuah-Njuah Airport” diterapkan dengan membuat gerbang masuk menuju lokasi bandara. Gerbang masuk tersebut memisahkan antara area pemukiman dan jalan raya sebagai area publik dan area bandara sebagai area privat.

- **Bukaan** : Bukaan pada bandar udara mengadaptasi bukaan pada rumah adat dengan membagi menjadi bukaan sisi kanan dan kiri pada bangunan dan berfungsi untuk melihat view di sekitar bandar udara.
- **Atap** : Atap yang diadaptasi ialah bentuk atap Melayu, atap Karo, dan atap pak-pak Dairi. Warna dari atap juga dibuat mencolok sebagai makna dari sebuah mahkota yang disandang oleh tubuh bangunan.
- **Ornamen** : Penerapan ornamen pada fasad terminal bandar udara terbagi menjadi dua fungsi, ornamen bersifat fungsional dan ornamen bersifat non fungsional.
- **Keseimbangan** : Konsep keseimbangan yang diterapkan adalah keseimbangan simetris, pada terminal,
- **Irama** : Pola irama yang diterapkan adalah pola statis yang meliputi pengulangan ornamen, kolom.
- **Warna** : Warna yang digunakan sebagai aksen dan pembentuk karakter bangunan adalah warna ungu, kuning, coklat dan putih. Pemilihan warna berasal dari warna bunga sebagai makna dari sebuah mahkota yang disandang oleh tubuh bangunan. Sedangkan warna coklat pada dasar lantai merupakan makna dari tanah sebagai tempat berpijak dalam mendirikan bangunan. Selain warna ungu, kuning, terdapat warna putih yang diterapkan untuk menetralkan dominasi warna warna ungu, kuning dan coklat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dalam penerapan arsitektur Neo-Vernakular pada fasad Bandar Udara Domestik “Njuah-Njuah Airport” di Kabupaten Dairi Povinsi Sumatera Utara, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa penerapan Arsitektur Neo- Vernakular pada fasad Bandar Udara terdiri dari nilai- nilai fungsioal dan nilai- nilai non- fungsional. Nilai-nilai fungsional antara lain diterapkan pada atap rumah adat Batak yang menjadi point utama yang memiliki makna sebagai suatu mahkota dari rumah adat Batak. Nilai fungsional kemudian di terapkan pada penerapan proporsi massa atap terminal yang lebih besar dan elegan jika dibandingkan massa dinding terminal bandar udara. Atap Bandar Udara juga mencerminkan nilai lokalitas yang ada pada Bandar Udara Domestik “Njuah-Njuah Airport”.

Sedangkan nilai- nilai non- fungsional diambil pada nilai keseimbangan simetris pada bangunan rumah Batak. Keseimbangan simetris dua sisi pada rumah Adat Batak bermakna keseimbangan hubungan antara sesama manusia dengan Sang Pencipta. Nilai tersebut kemudian diterapkan pada keseimbangan ruang pada denah rancang bandar udara. Selain itu penerapan ornamen pada fasad terminal bandar udara tidak hanya berfungsi sebagai *secondary skin* pada fasad Bandar Udara Domestik “Njuah-Njuah Airport”, namun memiliki nilai estetis dan makna yang terkandung di dalamnya.

REFERENSI

- Brolin, B. C. (2004). *Architecture in Context Fitting New Building with Old* (Vol. 1). Jakarta: Erlangga.
- Direktur Jendral Perhubungan Udara. (2005). *Peraturan Teknis Pengoperasian Bandar Udara*. Jakarta.
- Julaihi Wahid. (2013). *Arsitektur dan Sosial Budaya Sumatera Utara* (1 ed.). Jakarta: Graha Ilmu.
- Krier, Rob. (2001). *Komposisi Arsitektur*. Jakarta: Erlangga.
- Putra, Tjok Pradnya. (2013). *Pengertian Arsitektur Neo Vernakular*.